

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan Spektrum Autis (GSA) merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi neurodevelopmental yang umumnya muncul pada masa awal perkembangan anak. Gangguan ini memiliki rentang gejala yang bervariasi, hambatan utamanya adalah kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta perilaku yang berulang-ulang. Istilah "autisme" pertama kali diperkenalkan oleh psikiater Swiss, Eugen Bleuler, pada tahun 1908. Bleuler menggunakan istilah ini untuk menggambarkan kondisi yang terisolasi dan terpisah yang dia amati pada beberapa pasien dengan skizofrenia (Gaag, 2017). Kemudian, Leo Kanner pada tahun 1943 mendeskripsikan autisme secara lebih mendalam, menggunakan istilah "autistik" yang berasal dari kata Yunani "autos" (diri sendiri), yang juga telah digunakan oleh Bleuler untuk menggambarkan gejala pada pasien skizofrenianya (Towsend & Westerfield, 2010).

Gangguan spektrum autis didefinisikan sebagai gangguan perkembangan otak yang kompleks dan menunjukkan variasi gejala, hal ini akan mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi, berinteraksi, dan berimajinasi (Norlita, W., & Sari, M., 2021). Pendapat serupa juga disampaikan Fakhiratunnisa, S dkk (2022) yang menyebutkan bahwa GSA adalah kondisi neurobiologis yang kompleks dan berlanjut sepanjang hidup dan membuat penderitanya mengalami hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi, seperti kurangnya konsentrasi saat berbicara.

Saat ini, diperkirakan bahwa sekitar 3,52% penduduk Indonesia mengalami Gangguan Spektrum Autis (GSA), dengan jenis kelamin laki-laki sebagai faktor risiko yang signifikan (Aditya, Dahliana, Widodo, & Sekartini, 2021). Diperkirakan terdapat sekitar 2.5 juta orang di Indonesia yang mengalami autisme, dengan setidaknya 500 kasus baru didiagnosis setiap tahunnya (Afif dkk, 2021). Untuk Provinsi Riau, data dari Dinas Sosial Provinsi Riau tahun 2022, diketahui bahwa jumlah penyandang disabilitas termasuk autisme berjumlah

10.174 orang. Dari jumlah tersebut, penyandang autisme yang berada di Kota Pekanbaru sebanyak 1.165 orang (Hamda, T. M. P, 2023).

Salah satu hambatan utama yang dialami oleh anak GSA yakni dalam bidang komunikasi sosial dan interaksi sosial. Sesuai dengan DSM 5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder 5) yang menjelaskan bahwa salah satu kriteria seseorang dikatakan GSA adalah defisit dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam berbagai konteks, seperti; kegagalan dalam percakapan timbal balik yang normal, kegagalan untuk memulai atau merespon interaksi sosial, kurangnya perilaku komunikatif nonverbal yang digunakan untuk berinteraksi sosial. Kelainan pada kontak mata dan bahasa tubuh atau kurangnya pemahaman dan penggunaan gerak tubuh, kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.

Permasalahan pada komunikasi sosial di atas tentu saja akan mempengaruhi kualitas hidup penyandang Gangguan Spektrum Autis, karena komunikasi sosial adalah aktivitas yang sangat mendasar dalam kehidupan umat manusia (Rahmatrisilvia, R: 2015). Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif memungkinkan individu untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta mengekspresikan diri dengan tepat. Begitupun dalam pembelajaran, komunikasi memegang peranan sentral dalam proses transfer pengetahuan. Pada anak dengan Gangguan Spektrum Autis kemampuan komunikasi sosial dapat membuat mereka terhubung dengan lingkungannya. Membantu mereka menyampaikan kebutuhan dan keinginan dengan lebih efisien, mengurangi stress, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Uraian di atas mengandung makna bahwa keterampilan komunikasi perlu ditingkatkan untuk mencapai perkembangan kehidupan dengan optimal.

Banyak model dan pendekatan yang telah dilakukan guna meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak dengan Gangguan Spektrum Autis dan telah teruji efektif. Beberapa di antaranya seperti terapi perilaku terapan (*Aplied Behavior Analysis*) yang fokus pada penguatan perilaku positif melalui pemberian hadiah dan hukuman. Kemudian pendekatan berbasis komunikasi melalui gambar seperti PECS dan compic, terapi bicara, penggunaan alat komunikasi alternatif

augmentative hingga strategi intervensi berbasis joint attention dan imitasi yang telah teruji efektif (Rahmatrisilvia, 2022). Benang merah dari semua strategi dan pendekatan itu terletak pada pelayanannya yang bersifat individual. Pada kenyataannya, studi pendahuluan yang ditemukan di lapangan tidak demikian, beberapa kondisi dan keadaan memaksa pelayanan pembelajaran pada siswa GSA harus dilakukan secara klasikal. Salah satunya terjadi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru.

SLB N Pembina Pekanbaru adalah salah satu lembaga pendidikan yang berdedikasi untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Sekolah ini merupakan satu-satunya SLB Negeri di antara empat belas SLB lainnya di kota Pekanbaru-Riau. Karena itu SLBN Pembina Pekanbaru sekaligus menjadi sekolah rujukan dan pembina di kota ini. Sekolah ini menerima dan melayani semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang terdaftar dan belajar hingga saat ini adalah siswa dengan hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan kecerdasan, hambatan motorik serta gangguan spektrum autisme. Semua siswa ini tersebar mulai dari jenjang SD hingga SMA.

Sejauh ini, SLBN Pembina Pekanbaru masih menerapkan layanan pembelajaran secara konvensional yaitu belajar dalam kelas klasikal dalam kelompok kecil antara 5-8 orang siswa. Pengelompokan ini didasarkan pada jenis kekhususan dan usia siswa. Misalnya siswa dengan rentang usia tujuh hingga sembilan tahun dengan gangguan spektrum autisme, dimasukkan dalam kelas 1 autisme. Begitupun siswa dengan hambatan lainnya, juga dikelompokkan sesuai dengan jenis kekhususannya.

Bagi siswa dengan hambatan penglihatan, pendengaran dan kecerdasan serta motorik, layanan secara klasikal masih mungkin dan kondusif untuk diterapkan, karena mereka memiliki hambatan, kebutuhan dan karakteristik yang hampir sama, namun pada siswa dengan Gangguan Spektrum Autisme pembelajaran secara klasikal akan dapat diaplikasikan apabila telah memenuhi syarat berikut; siswa sudah ada kepatuhan dan ketahanan duduk, kemampuan melakukan kontak mata, mampu imitasi suara dan kata, sudah mengerti instruksi sederhana, dan memiliki kemampuan dasar (Novia, 2021)

Permasalahan yang terjadi di SLBN Pembina Pekanbaru, siswa GSA dilayani secara klasikal tanpa mempertimbangkan syarat-syarat di atas. Akibatnya pembelajaran dirasakan kurang efektif. Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada guru yang menangani siswa dengan gangguan spektrum autisme di SLBN Pembina Pekanbaru, diketahui bahwa mereka tidak dapat mengakomodir semua siswa bersamaan. Keunikan karakter, perbedaan gejala dan kekompleksitasan hambatan siswa dengan Gangguan Spektrum Autisme ini membuat sebagian besar siswa ini tidak bisa dibelajarkan secara bersama-sama. Sifat individualistik, kebutuhan dan hambatan yang berbeda akhirnya membuat pembelajaran tetap dilakukan secara individual meskipun berada dalam satu kelas. Guru akan melayani siswa satu persatu secara bergantian, sehingga pada saat satu siswa dilayani maka yang lain akan terabaikan. Di sisi lain, beberapa orangtua/ wali siswa mengeluh bahwa anaknya tidak banyak mengalami perubahan dan perkembangan bahkan setelah belajar lebih dari satu tahun. Seperti tidak mengerti perintah sederhana, tidak merespon saat namanya dipanggil, tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sosial sederhana, hingga ada pula yang mengalami kemunduran dari perkembangan yang telah dicapai sebelumnya.

Melalui hasil observasi dan wawancara, ditemukan siswa di kelas I yang mengalami hambatan dalam komunikasi sosialnya. Siswa dengan inisial JH sebenarnya sudah memiliki kemampuan komunikasi verbal, suara cukup jelas meskipun cenderung pelan, ucapan/ kata-kata yang dikeluarkan mencapai dua kata, namun siswa ini sangat enggan mengeluarkan suara dan tidak mampu memulai percakapan dengan orang lain untuk meminta apa yang dibutuhkan, tidak mampu menyampaikan pesan kepada orang lain, mengambil sendiri apa yang diinginkan. Komunikasi dua arah terkadang tidak nyambung. Siswa juga tidak paham perintah yang lebih kompleks, JH juga disertai gangguan emosi yang tidak stabil. Jika guru memberikan tugas atau instruksi berulang-ulang JH akan mengamuk, sering menangis, berteriak dan marah apabila orang lain tidak memahami apa yang dikehendakinya serta ketika tidak bisa menyampaikan keinginannya.

Dalam kelas klasikal, masing-masing siswa ini hanya mendapatkan pelayanan individual lebih kurang 10 menit, karena harus bergantian dengan siswa

lainnya. Sisanya rata-rata siswa diberi latihan dan tugas menulis sesuai materi pada hari itu berdasarkan kurikulum. Hambatan dalam komunikasi sosial, pada layanan secara klasikal tidak banyak diberikan penanganan. Mengingat ada banyak siswa lainnya yang harus diberikan perhatian secara adil. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa GSA di SLBN Pembina Pekanbaru dengan mengembangkan layanan individual terpadu.

Layanan individual terpadu merupakan layanan pembelajaran yang memadukan antara pelayanan secara individual dengan pelayanan secara klasikal. Pada layanan individual, siswa GSA yang belum mampu belajar di kelas klasikal, dilayani terlebih dahulu secara individual. Harapannya guru dapat memberikan perhatian lebih kepada satu orang siswa sepenuhnya, memahami kebutuhannya dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tingkat dan kemampuan mereka. Kemudian apabila kemampuan meningkat, akan diberikan pelayanan secara klasikal dengan harapan dapat melatih interaksi sosial dan kemampuan komunikasi sosialnya.

Dengan memadukan kedua bentuk pelayanan ini, tentunya kelebihan pelayanan secara individual dan pelayanan secara klasikal dapat dirasakan sekaligus, dan inilah yang menjadi keunggulan dari program layanan individual terpadu. Pembelajaran individual memiliki pengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan pembelajaran (Putri, I. M. A. R. A dkk 2013). Model layanan individual memungkinkan siswa untuk berekspresi dan berkreasi dengan lebih leluasa, memudahkan pengarahan dan pengawasan saat melakukan suatu tugas atau pekerjaan. (Zulaikhah, D., dkk; 2020). Sedangkan Tolikas, T, dkk (2018) menyebutkan bahwa layanan yang paling membantu adalah layanan personal. Begitu pun Hallahan, D. P., dkk (2020) menyebutkan bahwa pengajaran yang efektif bagi siswa penyandang disabilitas bersifat individual, eksplisit, sistematis, dan intensif. Untuk layanan kelas klasikal dikatakan oleh Amiliya, R (2019) salah satu kelebihanannya adalah membantu siswa untuk aktif berpartisipasi dan berkomunikasi selama proses belajar.

Sesuai dengan konteks rencana penelitian ini, sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan, beberapa yang relevan dengan topik ini adalah;

pertama, penelitian dengan judul “Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang” (Bektiningsih, K., 2009). Pada penelitian ini bentuk layanan yang diberikan adalah individual dan klasikal, namun layanan klasikal hanya dilakukan sekali dalam seminggu. Kedua, penelitian dengan judul “Pola Pembelajaran Pada Anak Autis Di SLB Negeri 1 Sumbawa” (Kurniawansyah dkk, 2021). Pada penelitian ini layanan individual diperuntukkan bagi GSA yang membutuhkan dukungan penuh, dan kelas klasikal diperuntukkan bagi GSA yang bermasalah dalam sosialnya. Ketiga, penelitian dengan judul “Implementasi Pelayanan Pendidikan Bagi Siswa Autis di SLBC Santa Lusya Pematang Siantar” (Silitonga, Gulo, Simanungkalit, & Herlina 2023). Pada penelitian ini siswa GSA hanya dilayani secara individual layaknya di tempat terapi. Keempat penelitian dengan judul “*Expanding Access to Clinical Services for Toddlers with Autism Spectrum Disorders*” (Mathews dkk, 2017). Pada penelitian ini pun sama, siswa GSA hanya mendapatkan layanan pembelajaran secara individual.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, terlihat bahwa layanan pembelajaran yang diberikan pada siswa GSA umumnya adalah secara individual. Adapun yang menerapkan layanan terpadu, kelas klasikal mendapat porsi sangat sedikit (sekali dalam seminggu), sehingga kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial tidak begitu dikembangkan dalam lingkungan yang lebih luas. Selain itu antara layanan individual dan klasikal, seolah merupakan layanan yang terpisah, dimana siswa yang dilayani secara individual adalah siswa yang berbeda dengan siswa yang mendapatkan layanan klasikal. Peneliti tidak menemukan suatu keterpaduan antara layanan individual dan klasikal pada penelitian-penelitian di atas. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan layanan individual terpadu. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan pengembangan program layanan individual terpadu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa GSA.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan program layanan individual terpadu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa dengan Gangguan Spektrum Autis (GSA)?”

Untuk memberikan jawaban yang mendetail atas rumusan masalah tersebut, dapat dijabarkan melalui sub rumusan masalah seperti di bawah ini:

- 1.1.1 Bagaimana kemampuan komunikasi sosial siswa dengan GSA di SLBN Pembina Pekanbaru?
- 1.1.2 Bagaimanakah bentuk layanan pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan komunikasi sosial siswa GSA di SLBN Pembina Pekanbaru?
- 1.1.3 Bagaimana pengembangan model program layanan individual terpadu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa dengan GSA di SLBN Pembina Pekanbaru?
- 1.1.4 Apakah program layanan individual terpadu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa dengan GSA di SLBN Pembina Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.5 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program layanan individual terpadu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa dengan Gangguan Spektrum Autis di SLBN Pembina Pekanbaru.

1.1.6 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

- 1.1.6.1 Mengetahui kemampuan komunikasi sosial siswa dengan GSA di SLBN Pembina Pekanbaru.
- 1.1.6.2 Mengetahui bentuk layanan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial di SLBN Pembina Pekanbaru.
- 1.1.6.3 Mengetahui model program layanan individual terpadu yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa dengan GSA di SLBN Pembina Pekanbaru
- 1.1.6.4 Mengetahui efektifitas program layanan individual terpadu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial pada siswa dengan GSA di SLBN Pembina Pekanbaru

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan baru tentang program layanan individual terpadu dalam struktur SLB untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial pada siswa dengan Gangguan Spektrum Autis (GSA).

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi siswa

Program layanan individual terpadu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa dengan Gangguan Spektrum Autis.

1.4.2.2 Bagi guru

Guru sebagai pelaksana pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa GSA melalui pengembangan program layanan individual terpadu.

1.4.2.3 Kepala sekolah dan dinas Pendidikan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah dan dinas Pendidikan sebagai pembuat kebijakan dalam pengembangan program layanan individual terpadu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa dengan GSA.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terbagi menjadi lima bab yang berfungsi sebagai panduan penelitian untuk membantu penulisan tesis ini menjadi lebih terstruktur, meliputi:

1.5.1 BAB I, berisi tentang pendahuluan dari penelitian ini yang mencakup; uraian tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

1.5.2 BAB II, berisi tentang kajian pustaka dari penelitian ini. Dalam bab ini memaparkan teori-teori terkait yang mendukung penelitian, seperti; layanan pembelajaran individual terpadu, konsep anak dengan Gangguan Spektrum Autis dan komunikasi sosial siswa dengan Gangguan Spektrum Autis. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berpikir.

- 1.5.3 BAB III, berisi tentang metode penelitian yang mencakup; metode penelitian yang digunakan, desain dan prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan instrument penelitian.
- 1.5.4 BAB IV, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada hasil penelitian semua data penelitian ditampilkan sesuai dengan sub rumusan masalah, sedangkan pada pembahasan hasil penelitian dibahas dan dianalisis dengan merujuk pada teori-teori yang relevan.
- 1.5.5 BAB V, mencakup kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bagian kesimpulan, menguraikan tentang keseluruhan hasil penelitian secara singkat padat dan jelas. Pada bagian implikasi menguraikan dampak dari hasil penelitian, sedangkan rekomendasi berisi saran dan usulan yang diberikan peneliti kepada pihak-pihak yang terkait sesuai dengan judul penelitian.